

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Humanis

1. Definisi Implementasi

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹¹ Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga negara lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang dituangkan dalam tujuan tersebut.¹²

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi juga bisa di definisikan proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, strategi, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang telah dirancang dapat dijalankan dengan efektif dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

¹¹ Purwanto and Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara Jawa, 1991), 21.

¹² Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama* (Jakarta: Universitas Jakarta, 2012), 16.

a. Tahapan Implementasi

Adapun dalam tahapan proses implementasi pendidikan setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yakni terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹³

1) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang dan diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini meyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana pelaksanaannya. Perencanaan juga suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai.¹⁴

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah matang. Secara sederhana pelaksanaan biasanya diartikan penerapan. Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas saling menyesuaikan.¹⁵

3) Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi bersal dari bahasa inggris evaluation dalam bahasa arab Al-Taqdir, dalam bahasa Indonesia berarti

¹³ Syaifudin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat; PT. Quantum Teaching, 2006), 100.

¹⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Ri Cipta, 2005), 2.

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 70.

penilaian." Menurut Suharsimi evaluasi adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Dengan demikian jika diketahui bahwa hasil belajar (sebagai harapan bagi program pembelajaran) tidak memuaskan, dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang bekerja tidak dengan semestinya. Setiap kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan harus dirancang dengan cermat dan teliti supaya tujuan yang sudah ditetapkan dalam kebijakan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian maka kegiatan realisasi kebijakan merupakan sebuah program. Dengan memandang kegiatan tersebut sebagai sebuah program, ada satu keuntungan yang besar bagi para evaluator karena dapat mencermati letak kekuatan dan kelemahan program secara lebih baik.¹⁶

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat atau dengan membantu siswa memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang bermanfaat sepanjang hidup. Pendidikan tidak menghilangkan martabat dan martabat manusia. Sebaliknya, pendidikan meningkatkan dan

¹⁶ Suharsimi, *Suharsimi, Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 7.

meningkatkan kualitas, hakekat, dan martabat manusia.¹⁷ Secara harfiah pendidikan berarti sesuatu yang diberikan oleh seorang pendidik kepada siswanya. Diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak.¹⁸

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, yang berarti bahwa itu harus diberikan kepada semua orang di Indonesia dan diharapkan untuk terus berkembang. Pendidikan secara umum berfungsi sebagai proses kehidupan dalam membantu setiap orang mengembangkan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat hidup dan melanjutkan hidup. Sehingga menjadi terdidik sangat penting. Orang dididik menjadi orang yang bermanfaat bagi negara, negara, dan bangsa. Pendidikan pertama yang diterima setiap orang diberikan di keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal).¹⁹

Dengan demikian, pendidikan didefinisikan sebagai proses menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan. Dengan demikian, pendidikan berarti upaya manusia untuk menumbuhkan dan

¹⁷ Septiandi Eka Darusman, Asep Mulyana, and Ani Anjali, "Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Down Syndrome di Slb Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya," *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan* 4, no. 2 (2021):, 63.

¹⁸ Sartika Ujud et al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023):, 620.

¹⁹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019):, 67.

mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi dengan baik sebagai upaya untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka. Sementara itu, diharapkan bahwa pendidikan juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa di masa mendatang. Pendidikan tidak menggunakan kekerasan atau cacian yang ada hanya dorongan dan motivasi untuk berkembang.²⁰

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Kehidupan individu dan masyarakat sangat bergantung pada pendidikan. Pengembangan potensi setiap orang adalah tujuan utama pendidikan. Pendidikan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan fisik, emosional, spiritual, dan intelektualnya. Pendidikan juga membantu orang berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi kehidupan. Pendidikan juga berfungsi sebagai cara untuk mewariskan dan melestarikan budaya. Proses pendidikan memastikan bahwa nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas budaya dan sosial suatu komunitas dapat dipertahankan. Fungsi ini juga mendorong integrasi sosial, di mana orang dari berbagai latar belakang belajar untuk menghormati dan memahami satu sama lain.²¹

²⁰ Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik dalam Belajar," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020):, 126.

²¹ Muhammad Judrah, "Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Hidup dan Kehidupan Manusia," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (2020):, 99-100.

Pendidikan membantu siswa menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Karena masyarakat yang terdidik lebih mampu meningkatkan produktivitas dan inovasi, pendidikan juga membantu kemajuan ekonomi. Namun, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan orang yang bermoral, berpendidikan, dan bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki moralitas dan kepedulian sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan beradab, tujuan ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional. Pada akhirnya, pendidikan memiliki banyak tujuan dan fungsi yang saling berhubungan. Tujuan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dan dirinya sendiri dapat dicapai melalui pengembangan potensi seseorang, pelestarian budaya, dan persiapan tenaga kerja.²²

3. Pendidikan Humanis

a. Pengertian Pendidikan Humanis

Humanis menurut Kuntowijoyo dalam pendidikan merupakan yang mampu membangun kepribadian manusia yang berkaraker terbuka, serta manusiawi memiliki kesadaran yang tinggi ketika menghadapi realitas kehidupan yang diliputi bertumpuk persoalan.²³

Pendidikan humanis adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi setiap individu secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

²² Ibid.,100.

²³ Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Bandung: Replubika, 1997), 106.

Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan tujuan membantu setiap orang menjadi pribadi yang bermakna, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat.²⁴ Dalam pendidikan humanisme, setiap siswa dianggap sebagai individu yang berbeda dengan kebutuhan, bakat, dan metode belajar yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan relevan. Pengembangan karakter, rasa empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting dalam pendekatan ini. Dalam pendidikan humanisme, guru membantu siswa menemukan potensi mereka.²⁵

Pendidikan humanis juga memberikan perhatian pada pengembangan sikap dan nilai-nilai kehidupan, dan pendekatan pembelajarannya cenderung interaktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada hasil akademik semata. Dalam kenyataannya, pendidikan humanisme mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami prinsip-prinsip kemanusiaan seperti toleransi, kejujuran, dan keadilan. Oleh karena itu, tujuan bukan hanya menciptakan orang yang cerdas secara akademis, tetapi juga menciptakan orang yang peduli terhadap lingkungan mereka dan mampu memberikan dampak positif pada lingkungan mereka.²⁶

²⁴ Najihatul Fadliyah, *Pendidikan Islam Transformatif-Transenden* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 40.

²⁵ Sitti Ratna Dewi Rahmatia, "Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022):, 1-2.

²⁶ *Ibid.*, 2.

b. Konsep Dasar Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis adalah pendekatan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari proses pendidikan, dengan menekankan pada pengembangan potensi setiap orang secara menyeluruh. Konsep ini menganggap setiap orang sebagai individu yang berbeda, dengan pilihan, pertumbuhan, dan tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tujuan utama pendidikan humanisme adalah untuk menghasilkan individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan bermoral. Dalam pelaksanaannya, pendidikan humanisme mencakup pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, interaktif, dan partisipatif.²⁷

Guru bertindak sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik tetapi juga membantu siswa memahami apa yang mereka bisa lakukan dan bagaimana pembelajaran berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pandangan ini, guru berfungsi sebagai penganjur yang memungkinkan siswa untuk berekspresi, membuat ide, dan mencapai potensi mereka secara mandiri. Teori kebutuhan Abraham Maslow menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal, yang merupakan inti dari pendidikan humanis. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis,

²⁷ Wasitohadi, "Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia," *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 175.

mengembangkan empati, dan memahami pentingnya keterlibatan sosial dalam lingkungan belajar.²⁸

c. **Perkembangan Pendidikan Humanis**

Pendidikan humanisme telah berkembang sebagai metode yang mengutamakan manusia dan menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga untuk menumbuhkan aspek emosional (EQ) dan spiritual (SQ), dengan tujuan menghasilkan manusia yang sempurna. Konsep ini sejalan dengan konsep Abraham Maslow, yang menekankan betapa pentingnya memenuhi hierarki kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan untuk aktualisasi diri. Pendidikan humanis melibatkan guru sebagai fasilitator, bukan sekadar pendidik, dan membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi mereka.²⁹ Metode humanisme mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Proses pembelajaran berfokus pada pengalaman individu, interaksi sosial, dan evaluasi berbasis portofolio atau refleksi diri. Dalam konteks sosial, pendidikan humanis juga bertujuan untuk membuat orang yang

²⁸ Ibid., 175.

²⁹ Sabaruddin Sabaruddin, "Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Humanika* 20, no. 2 (2020):, 147.

mampu hidup bersama dengan baik dan berkontribusi positif kepada masyarakat.³⁰

d. Komponen-komponen Pendidikan Humanis

Tujuan pendidikan humanisme adalah untuk mengembangkan seluruh potensi setiap orang, yang mencakup kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan humanisme mendorong pembelajaran yang menghargai kebebasan, tanggung jawab, dan potensi individu; guru yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan memahami kebutuhan individu siswa; siswa yang berpartisipasi secara aktif dan bebas dalam proses pembelajaran mereka; dan evaluasi yang bersifat individual dan berfokus pada proses bukan hanya hasil. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara dan berpikir kritis, membangun lingkungan belajar yang adil dan humanis, adalah beberapa prinsip humanisme. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa, bukan hanya memaksakan pelajaran, tetapi juga relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Pendidikan ini menjadi arah penting untuk memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran, meskipun sulit diterapkan secara praktis karena sifatnya yang ideal.³¹

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Humanis

a. Prinsip Individualitas

³⁰ Yohana Sianturi and Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021):, 222.

³¹ Aulia Diana Devi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam," *At- Tarbawi* 8, no. 1 (2021):, 71.

Dalam pendidikan humanise prinsip individualitas menekankan bahwa setiap orang adalah unik dan memiliki kebebasan untuk memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan humanistik membantu siswa memahami dan menerima diri mereka sendiri dan mendorong mereka untuk aktualisasi diri. Guru membantu membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka, yang membuat proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus berpusat pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebutuhan akan kebebasan berpikir dan bertindak tanpa batas.³²

b. Prinsip Dialogis

Dalam humanisme, prinsip dialogis menekankan betapa pentingnya interaksi dua arah antara pendidik dan siswa selama proses belajar. Diharapkan bahwa komunikasi dalam situasi ini tidak hanya terjadi antara guru dan siswa; siswa juga diharapkan aktif berbicara, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kritis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang realitas sosial dan membebaskan siswa dari sistem pendidikan yang menekan. Paulo Freire adalah tokoh penting dalam pendidikan humanistik yang berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan. Dia juga

³² Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008):, 99.

mendukung hak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk mengkritisi situasi sosial mereka.³³

Dalam pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang lengkap dengan tubuh, akal, dan hati yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan alamnya. Akibatnya, pendidikan harus dikendalikan dengan cara yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan mengimbangi kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial. Karena setiap orang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, proses pembelajaran harus menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berkembang sepenuhnya. Pendidikan dialogis tidak hanya melibatkan komunikasi verbal tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk mempertimbangkan dan memahami peran mereka dalam masyarakat, yang membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih humanistik dan bermakna.³⁴

c. Prinsip Pemberdayaan

Dalam pendidikan humanisme, prinsip pemberdayaan berpusat pada pengembangan potensi setiap orang secara keseluruhan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dimaksudkan untuk menghormati dan memanusiakan siswa,

³³ Abd. Qodri, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd.," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017):, 189.

³⁴ *Ibid.*, 190.

memberi mereka kebebasan untuk memilih, dan mendorong mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka. Metode ini menekankan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam belajar. Metode ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar tanpa memberikan penilaian standar. Teori Maslow tentang hirarki kebutuhan (keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dan dasar adalah satu-satunya cara bagi manusia untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan mereka, menurut teori humanistik. Siswa dimotivasi untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengambil inisiatif dalam belajar mereka karena pemberdayaan ini.³⁵

B. Pengembangan Potensi Siswa

1. Pengertian potensi siswa

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan inti yang masih terpendam di dalam diri individu, di mana kemampuan ini menanti untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata. Oleh karena itu, potensi diri siswa didefinisikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, yang masih tersimpan di dalam diri mereka, dan siap untuk diaktualisasikan menjadi manfaat yang nyata dalam kehidupan mereka.³⁶

Potensi yang ada dalam setiap individu sudah ada sejak mereka diciptakan di dalam rahim ibunya. Potensi dalam diri manusia adalah

³⁵ Ferika Aulia Mawardi and Sabarudin Sabarudin, "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023):, 106.

³⁶ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta:PT. Gramedia, 2006), 37.

kemampuan fundamental yang telah diberikan secara inheren kepada mereka. Kemampuan ini mungkin masih tersembunyi dan bisa diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan di dunia. Potensi manusia secara keseluruhan merupakan totalitas dari fisik atau tubuh yang berfungsi sebagai sistem yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketika dianalisis, potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia meliputi pikiran, perasaan, dan panca indera. Setiap potensi yang ada dalam diri setiap orang dapat berkembang secara individu atau kolektif, baik secara sengaja maupun alami.³⁷

potensi adalah kemampuan yang belum terlihat dan masih berada dalam tahap awal pengembangan, serta merupakan bakat yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, potensi berfungsi sebagai sumber daya sekaligus sebagai batas bagi perkembangan kemampuan nyata atau hasil pembelajaran. Siswa yang memiliki potensi tinggi cenderung mencapai prestasi yang setara, tetapi tidak mungkin untuk melebihi batas potensi yang dimiliki. Melalui proses pendidikan atau dampak dari lingkungan, potensi ini dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi atau keterampilan yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Mengingat potensi adalah kemampuan yang masih terpendam dalam diri siswa, sangat penting bagi guru untuk memiliki motivasi dan keahlian dalam mengenali potensi yang ada pada siswa di bawah bimbingannya, serta membantu mereka dalam mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.³⁸

³⁷ Ibid., 38.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 159.

2. Macam-macam Potensi siswa

Siswa sebagai individu memiliki berbagai kemampuan yang dapat ditingkatkan. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan fisik, kognitif, psikomotor, etika, emosional, sosial, dan bahasa.³⁹ Dalam konteks pembelajaran keterampilan, fokus utama adalah pengembangan kemampuan psikomotor yang berhubungan dengan aspek fisik dan kognitif. Dalam proses belajar, pengajar berinteraksi dengan siswa yang memiliki berbagai potensi. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya difokuskan pada penciptaan pembelajaran yang kreatif. Sebagai fasilitator, pengajar sebaiknya lebih banyak mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi tugas-tugas baru.

Banyak potensi peserta didik yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan di sekolah melalui proses belajar dan pembelajaran. Beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengembangan Potensi Kognitif

Potensi kognitif siswa pada dasarnya adalah usaha untuk memperbaiki aspek pengamatan, daya ingat, pemikiran, inovasi, dan kreativitas mereka. Proses kognitif dalam diri siswa mencakup perubahan dalam cara berpikir, kecerdasan, dan penggunaan bahasa mereka. Istilah intelektual telah sering digunakan, khususnya dalam psikologi dan pendidikan. Arti dari kecerdasan mengandung elemen-elemen yang sejalan dengan yang dimaksud dalam kata intelek, yaitu

³⁹ Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).

"Menggambarkan kapabilitas individu dalam berpikir atau berperilaku."

Pengembangan potensi kognitif dimaksudkan agar individu mampu mengembangkan kemampuan persepsinya, ingatan, berpikir, pemahaman terhadap simbol, melakukan penalaran dan memecahkan masalah.⁴⁰

b. Pengembangan potensi psikomotorik

Pengembangan Potensi Psikomotorik perlu menyediakan sarana serta kegiatan yang menunjang Kemampuan psikomotorik hanya bisa dikembangkan dengan latihan-latihan yang menuju kearah peningkatan kemampuan peserta didik. Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran. Proses belajar keterampilan tertentu (khususnya di sekolah) merupakan pendukung yang sangat berarti bagi perkembangan psikomotorik siswa.⁴¹

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan dasar atau potensi yang merupakan predisposisi untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu. Setiap orang memiliki bakat tetapi bervariasi dalam tingkat dan jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat numerik, bakat linguistik, bakat persepsi ruang, bakat interaksi sosial, dan bakat motorik. Kategori bakat ini mungkin dapat dihubungkan dengan disiplin akademis atau bakat pendidikan

⁴⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2010) 61.

⁴¹ *Ibid.*, 30.

(scholastic aptitude) dan sektor pekerjaan (vocational aptitude). Bakat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menguasai ilmu, mata pelajaran, seperti bakat dalam matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olahraga, musik, menggambar, dan keterampilan praktis. Sementara itu, bakat dalam pekerjaan terfokus pada kemampuan dalam bidang-bidang seperti teknik, pertanian, dan ekonomi.⁴²

d. Kreativitas

Kreativitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kreativitas, seseorang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Individu yang kreatif adalah mereka yang unggul, selalu belajar, dan menghasilkan inovasi. Setiap individu memiliki kemampuan kreatif meskipun dengan tingkat yang bervariasi. Kreativitas berhubungan dengan penciptaan hal-hal baru, yang beragam dan unik, baik dalam bentuk verbal, tulisan, maupun yang bersifat konkret atau abstrak. Kreativitas muncul dari pemikiran yang bersifat divergen. Berpikir divergen mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban untuk suatu masalah.⁴³

C. Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Potensi

1. Implementasi Pendidikan Humanisme di Sekolah

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan humanisme di sekolah adalah dengan mengutamakan pembangunan individu sebagai individu yang dihormati dan diperlakukan dengan adil tanpa mempertimbangkan

⁴² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5 (Jakarta: pustaka-indo, 2013), 216.

latar belakang mereka. Pendidikan humanis menekankan betapa pentingnya menghormati martabat manusia dan membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan empati dan karakter siswa. Salah satu strategi utama adalah menggunakan metode yang mendorong komunikasi terbuka antara guru dan siswa serta menekankan empati, toleransi, dan penghormatan satu sama lain. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam praktiknya, yang mendorong siswa untuk bekerja sama satu sama lain dan memasukkan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga dengan aspek sosial dan emosional pengembangan siswa. Selain itu, humanisme mengacu pada peran orang tua dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan sikap humanistik di luar sekolah. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan kesadaran bersama akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi siswa untuk memupuk rasa keadilan dan solidaritas. Selain itu, penting bagi mereka untuk dididik untuk menghargai perbedaan tanpa diskriminasi. Pendidikan humanisme diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap sesama dengan membuat lingkungan yang inklusif dan mendukung.⁴⁴

a. Perencanaan

Langkah pertama dalam perencanaan pendidikan humanis adalah merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, yakni sebagai berikut:

⁴⁴ Fitra Nugraha, Wirda Hanim, and Eko Siswono, "Penerapan Humanisme dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020):, 120.

- 1) Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran
- 2) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 3) Mendorong peserta didik untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 4) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 5) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran
- 6) peserta didik, tidak menilai secara normative tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.⁴⁵

b. Pelaksanaan

Implementasi di Dalam Kelas:

- 1) Gunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penyelesaian masalah bersama.
- 2) Ciptakan suasana kelas yang menghargai pendapat siswa, mendorong kebebasan berekspresi, dan membangun rasa percaya diri.

⁴⁵ Uno Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (PT Bumi Aksara, 2006), 56.

- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Projek Sosial, Adakan kegiatan yang memperkuat nilai-nilai humanisme, seperti kerja bakti, bakti sosial, atau program mentoring.
- 4) Dorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan empati, seperti kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo.
- 5) Membangun Budaya Sekolah yang Humanis dengan menerapkan pendekatan non-diskriminatif dalam aturan sekolah.
- 6) Ciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan bebas dari perundungan.⁴⁶

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam teori humanisme dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Penilaian Portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam periode tertentu. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu, Pada akhir

⁴⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 32.

periode portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.⁴⁷

a. Peran Guru dalam Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanisme, peran guru sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam perspektif pendidikan humanisme, guru diharapkan dapat memahami potensi setiap orang, memberikan kebebasan berpikir dan kreatif, dan membimbing siswa untuk menjadi manusia yang moral dan bertanggung jawab. Guru harus menggunakan pendekatan yang menghargai martabat setiap siswa sebagai individu yang berbeda dan memungkinkan siswa berkembang dalam lingkungan yang ramah dan terbuka. Pendidikan tidak hanya mencakup mempelajari sesuatu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif. Guru bertanggung jawab untuk mendidik siswa untuk menjadi orang yang baik hati, jujur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan diri mereka sendiri. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan disiplin, ketahanan pribadi, dan etika sosial, semuanya dalam upaya menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa.⁴⁸

Pendidikan humanis mengutamakan pendekatan yang lebih manusiawi dan memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Pendidikan humanisme mendorong guru untuk melihat siswa

⁴⁷ Gulo W, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 78.

⁴⁸ Sumasno Hadi, "Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya bagi Kehidupan Sosial," *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017):, 91.

sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kasih sayang dan hormat. Sebagai contoh, Ki Hadjar Dewantara mengajarkan konsep "sistem among", yang mengutamakan pendekatan belajar yang bebas dan kekeluargaan, agar guru dapat menerapkan prinsip kebebasan dan keadilan selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa berkembang sepenuhnya secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru yang mengajar humanisme akan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain.⁴⁹

Dalam pendidikan humanis, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Ia menciptakan suasana kelas yang demokratis, terbuka, dan menghargai setiap perbedaan siswa. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk bebas berekspresi, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan. Selain itu, guru membangun relasi emosional yang hangat dan penuh empati, sehingga siswa merasa nyaman dan dihargai. Nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran ditanamkan melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

⁴⁹ Ibid., 91.

b. Hambatan dan pendukung Implementasi Pendidikan Humanis

Penerapan pendidikan humanisme dalam sistem pendidikan Indonesia, menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang harus diatasi agar lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan berfokus pada pengembangan individu secara keseluruhan. Salah satu tantangan utama adalah para pendidik tidak memahami dan tidak siap untuk menerapkan prinsip humanisme dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar guru mungkin sudah akrab dengan ide ini. Namun, beban kerja yang berat, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan sering membuatnya sulit diterapkan dalam pembelajaran. Kurikulum yang ketat dan berpusat pada prestasi sering mengabaikan aspek sosial dan emosional yang penting dalam pendidikan humanis.

Terdapat beberapa wilayah di mana sistem pendidikan yang lebih tradisional dan terpusat pada guru masih berlaku. Hal ini membuat sulit untuk menerapkan metode yang lebih berfokus pada siswa. Perubahan besar dalam perspektif dan metodologi pendidikan diperlukan untuk pembelajaran humanistik. Hal ini termasuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan diri mereka sendiri. Menentang perubahan ini sering muncul, terutama di sekolah-sekolah yang sudah terbiasa dengan praktik pembelajaran yang lebih otoriter.⁵⁰ Ketidakmerataan pendidikan dan ketidakmerataan akses juga merupakan masalah lain. Pendidikan humanisme membutuhkan lingkungan yang mendukung, baik dari segi sumber daya

⁵⁰ Ibid., 148.

maupun pengembangan profesional guru. Di kota-kota besar, pendidikan sering didorong oleh bisnis, yang dapat mengurangi nilai kemanusiaan dalam pendidikan, tetapi di daerah terpencil, pendekatan konvensional masih sering digunakan. Oleh karena itu, untuk menerapkan pendidikan humanisme dengan sukses, semua pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil yang berfokus pada kesejahteraan manusia secara keseluruhan.⁵¹

⁵¹ A Rizal and Burhan, 'Implementasi Pendidikan Humanisme pada Peserta Didik di Sekolah Dasar', *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7.2 (2024), pp. 4602–7.